

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pelaksanaan

1. Deskripsi Studi Pendahuluan (Pratindakan)

Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan di sekolah SDN Cibubur 01 Pagi dan wawancara dengan beberapa wali kelas, diperoleh informasi bahwa pembelajaran PKndi SDN Cibubur 01 Pagi masih sangat klasikal. Wali kelas rata-rata hanya menggunakan metode ceramah dengan pembelajaran satu arah yaitu dengan menjadikan guru sebagai sumber informasi. Selain itu guru juga merasa kesulitan memfokuskan siswa saat belajar karena menurutnya materi pembelajaran terlalu sulit dipahami siswa.

Kesimpulan berdasarkan hasil wawancara adalah bahwasannya selama ini dalam pembelajaran PKnhanya menggunakan metode ceramah, itupun materi pelajaran hanya terfokus dari satu buku paket dari sekolah dan LKS dari sekolah yang berisi ringkasan materi PKNdan butir-butir soal untuk latihan siswa. Terdapat beberapa kelemahan yaitu pembelajaran masih didominasi oleh guru, sehingga tidak terjadi komunikasi efektif antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Selanjutnya secara khusus dilakukan tes awal kepada siswa kelas IV untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan memberikan soal. Tiap butir soal mengandung indikator C1 (mengingat), C2 (memahami) dan C3 (mengaplikasikan). Materi soal yang diberikan adalah materi pelajaran yang sebelumnya telah dijelaskan menggunakan metode ceramah sesuai yang dilakukan guru selama ini.

Dari hasil tes pada pratindakan diketahui bahwa siswa masih banyak menemui kesulitan dalam mengerjakan soal. Sebagai contoh kesalahan, yaitu saat mengerjakan butir soal nomor 1 yang mengandung indikator menjelaskan perbedaan pemerintahan desa dan pemerintahan kelurahan :

1. Sebutkan 3 pemerintahan desa dan pemerintahan kelurahan? Ternyata sebagian besar siswa hanya mampu menjelaskan satu perbedaan yaitu pemerintahan desa dipimpin oleh kepala desa, dan pemerintahan kelurahan dipimpin oleh lurah. Secara kuantitatif skor hasil belajar aspek pengetahuan siswa pada tes awal ini adalah 25 dari 43 siswa mendapat nilai di bawah KKM, atau dapat dikatakan hanya 41,86% siswa yang mampu mencapai KKM.

Hasil temuan pada tahap pratindakan tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan penelitian peningkatan hasil belajar aspek pengetahuan dan aspek sikap pada siswa kelas IV melalui penggunaan metode kasus dengan teknik klarifikasi nilai (VCT). Dengan harapan melalui teknik ini, tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan siswa tetapi juga

aspek sikapnya. Teknik ini mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai - moral pada diri siswa. Teknik ini dilakukan untuk melatih siswa memilih nilai – nilai yang baik, berproses untuk menghargai nilai – nilai tersebut, dan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan sikap.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus pembelajaran. Tiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Tiap pertemuan dilakukan sesuai dengan jadwal sekolah, yaitu selama 2 jam pembelajaran yang ditempuh selama 70 menit.

2. Deskripsi Data Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Setelah mengetahui kelemahan pembelajaran PKn dengan metode pembelajaran ceramah dan rendahnya hasil belajar PKn pada siswa kelas IV, maka selanjutnya dilakukan perencanaan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode kasus dengan teknik klarifikasi nilai (VCT). Tindakan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini, antara lain:

(1) Analisis kurikulum untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan disampaikan kepada siswa melalui metode kasus dengan teknik klarifikasi nilai.

(2) Membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Indikator

pembelajaran dalam RPP menggunakan indikator hasil belajar aspek pengetahuan dan hasil belajar aspek sikap.

(3) Membuat lembar kerja siswa. Lembar kerja ini sengaja dibuat sendiri oleh peneliti, dan bertujuan sebagai bahan diskusi kelompok di kelas.

(3) Menyiapkan media pembelajaran yang berguna untuk mendukung proses pembelajaran, antara lain; infokus, laptop, gambar-gambar sesuai materi, video, dan cerita kasus.

(4) Menyiapkan instrumen pemantau tindakan guru dan siswa untuk melihat kesesuaian tindakan guru dan siswa dengan langkah-langkah metode kasus dengan teknik klarifikasi nilai.

(5) Menyiapkan instrumen pengumpul data baik berupa tes maupun nontes. Sebelumnya instrumen tersebut telah dikonsultasikan pada *expert judgment* (2 dosen PKNUNJ), dan telah diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda.

b. Tahap Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran PKnSDN Cibubur 01 Pagi, yaitu satu kali pertemuan dalam satu minggu. Satu pertemuan dilaksanakan selama 2 x 35 menit, yaitu pada hari Selasa. Dalam satu siklus, peneliti melakukan 3 kali pertemuan.

Pertemuan pertama dilaksanakan hari Selasa tanggal 18 Februari 2014. Pada pertemuan ini, siswa akan dikenalkan konsep globalisasi dan

ditunjukkan bukti - bukti nyata dampak globalisasi baik di bidang transportasi, komunikasi maupun sosial budaya melalui video. Pertemuan kedua hari Selasa tanggal 25 Februari 2014. Pada pertemuan ini siswa diminta menyimak cerita kasus dan berkelompok menjawab LKS yang diberikan guru kemudian menyiapkan untuk dipresentasikan pada pertemuan berikutnya. Pertemuan ketiga hari Selasa tanggal 4 Maret 2014. Pada pertemuan ini siswa secara berkelompok melakukan presentasi hasil diskusi kelompok dan proses klarifikasi pendapat siswa serta diakhiri dengan tes tertulis bagi siswa.

Selama penelitian, peneliti dibantu oleh seorang *observer* dan satu orang pengambil dokumentasi (foto kegiatan pembelajaran). Berikut adalah deskripsi secara garis besar kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan 1, 2 dan 3. Deskripsi secara detail ditunjukkan melalui catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti di setiap akhir pembelajaran (catatan lapangan terlampir pada lampiran 3).

a.) Pertemuan 1

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru mengkondisikan kelas, berdo'a bersama dan mengisi daftar hadir siswa. Selanjutnya guru melakukan apersepsi awal untuk menarik perhatian siswa dengan memberikan pertanyaan seputar kehidupan sehari-hari siswa yang berkaitan dengan materi globalisasi. Guru menunjukkan gambar makanan burger dan minuman coca cola, kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk

mengetahui sejauhmana pengetahuan siswa tentang asal mula makanan dan minuman ini. Guru juga mengajukan artikel yang diunduh dari internet dengan judul “Burger”. Artikel dan gambar-gambar tersebut guru tayangkan melalui media infokus sehingga seluruh siswa dapat membacanya.

Tahapan selanjutnya guru melakukan tanya jawab singkat dengan siswa untuk mengetahui pemahaman awal siswa tentang bukti globalisasi di berbagai bidang. Beberapa pertanyaan yang diberikan kepada siswa antara lain: Apa perbedaan alat transportasi zaman dahulu dan sekarang? Apa perbedaan alat komunikasi zaman dahulu dan sekarang? Dan apa perubahan gaya hidup yang tampak pada masyarakat zaman dulu dan sekarang? Awalnya siswa terlihat ragu bahkan enggan memberikan jawaban. Guru harus memberikan motivasi lebih pada siswa sehingga mereka berani menyampaikan pendapatnya. Kegiatan ini ternyata dapat meningkatkan keaktifan siswa. Siswa yang awalnya malu menjawab saat guru bertanya, kini beberapa siswa mulai berani menyampaikan pendapatnya.

Tahapan berikutnya, guru menerangkan materi globalisasi kepada siswa dengan menggunakan media power point. Penggunaan power point supaya siswa bisa mengamati gambar dan video secara lebih nyata dan menarik. Guru menampilkan beberapa gambar tentang perubahan sistem transportasi, alat komunikasi dan gaya hidup masyarakat saat ini.



Gambar 4. 1. Guru Menunjukkan Gambar-Gambar Bukti Dampak Globalisasi Bidang Komunikasi

Saat menayangkan gambar, guru meminta pendapat siswa, dan menggali informasi dari siswa. Setelah siswa selesai mengamati gambar tentang kecanggihan alat komunikasi dan transportasi, kemudian guru melakukan proses tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan oleh guru. Siswa dimotivasi oleh guru supaya semuanya aktif terlibat dalam proses tanya jawab.

b.) Pertemuan 2

Pada pertemuan kedua guru membagi siswa kedalam 10 kelompok dengan anggota @ 4 orang siswa. Sambil menyebutkan ketua masing-masing kelompok. Selanjutnya guru meminta mereka memilih sendiri sekretarisnya untuk mencatat hasil diskusi untuk presentasi di pertemuan selanjutnya. Dan siswa diminta duduk berkelompok dengan kelompok

masing-masing. Kemudian guru meminta siswa untuk menyaksikan video yang ditampilkan melalui infokus. Video yang ditampilkan berisi tentang cerita kasus dampak negatif globalisasi bidang teknologi komunikasi seperti HP dan internet, dan gaya hidup yang dialami siswa SMP. Guru menayangkan video sebanyak tiga kali. Siswa diminta untuk mencatat hal-hal penting yang dapat mereka petik dari cerita video tersebut.

Kemudian guru mengajak siswa untuk tanya jawab tentang cerita video. Guru menanyakan sikap siswa pada video tersebut positif atau negatif? Siswa menjawab negatif. Guru kemudian meminta setiap kelompok menyebutkan sikap negatif apa saja yang mereka saksikan? Kemudian guru menampilkan contoh LKS. Guru membacakan setiap nomor kalimat pertanyaan dan menjelaskan cara pengisiannya. Kemudian guru membagikan LKS kepada setiap siswa. Dan siswa diminta untuk mengerjakannya bersama-sama dengan teman satu kelompoknya.



Gambar 4.2. Siswa Berkelompok Mengerjakan LKS

Pada pertemuan ini, waktu untuk menyelesaikan LKS tidak cukup, sehingga guru meminta siswa untuk melanjutkan proses diskusi kelompok di rumah salah satu siswa, dan dikumpulkan pada hari Senin, sehari sebelum pelajaran PKn dilaksanakan. Dengan tujuan guru bisa memeriksa pekerjaan siswa.

c.) Pertemuan 3

Pada pertemuan ketiga ini, siswa difokuskan untuk mampu mengkomunikasikan secara lisan melalui presentasi hasil tugas kelompok yang telah mereka buat sebelumnya. Laporan tugas kelompok berisi tentang kasus dampak negatif globalisasi dan tanggapan siswa terhadap kasus tersebut.

Seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, kegiatan pembelajaran diawali dengan pengkondisian kelas oleh guru, berdo'a bersama dan pengisian daftar hadir. Selanjutnya guru membagikan hasil

karya siswa yang telah dianalisis sebelumnya oleh guru serta dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran pertemuan ini, yaitu siswa mampu mengkomunikasikan melalui presentasi kelompok pemecahan masalah yang telah diberikan di awal siklus. Guru juga menjelaskan bahwa presentasi yang baik meliputi volume suara dimana suara harus lantang sehingga terdengar oleh semua *audience*, keaktifan selama presentasi yaitu dimana siswa harus terlihat berani bertanya maupun menjelaskan jika ada teman yang bertanya tentang isi laporannya, penguasaan materi presentasi serta penggunaan bahasa yang baik dan mudah dimengerti.

Selanjutnya masuk ke kegiatan inti, siswa dan guru bekerjasama untuk mengatur sedemikian rupa tata letak kursi dan meja sehingga kelompok yang melakukan presentasi berada di depan membelakangi papan tulis sedangkan kelompok *audience* tetap duduk berkelompok sesuai kelompok masing-masing menghadap pada kelompok yang melakukan presentasi.

Pada tahap ini banyak siswa yang bertanya pada guru, “apa peran ketua sekretaris dan anggota kelompok yang lain?”, guru menjawab bahwa ketua bertugas memperkenalkan anggota kelompoknya di awal presentasi, memimpin jalannya diskusi di akhir presentasi serta memperhatikan batasan waktu yang diberikan guru agar presentasi yang dilakukan tidak terlalu singkat atau melebihi waktu yang diberikan (karena keterbatasan waktu

maka presentasi dan diskusi tiap kelompok hanya diberi waktu 5 menit tiap kelompok). Sedangkan sekretaris mencatat pertanyaan dari *audience* agar jawaban yang diberikan tidak melenceng dari pertanyaan. Untuk anggota kelompok yang lain, guru menugaskan tiap kelompok untuk secara bergantian berbagi tugas membacakan laporan presentasi.

Setelah pertanyaan ini, masih banyak pertanyaan yang diberikan siswa karena ini merupakan presentasi yang pertama kali mereka lakukan selama di sekolah. Tapi guru sangat senang dan sangat menghargai keingintahuan mereka yang menunjukkan bahwa mereka sangat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Akhirnya guru memberikan contoh (bermain peran) menjadi seorang ketua, sekretaris dan anggota kelompok yang lain. Setelah diberikan contoh dengan teknik permodelan, siswa baru memahami prosedur presentasi.

Kemudian guru meminta satu kelompok yang sudah siap untuk maju kedepan. Ternyata tidak ada siswa yang mengacungkan tangan, beberapa siswa saling menunjuk kelompok yang lain. Akhirnya guru membuat kesepakatan untuk menggunakan sistem “mengundi”, untuk menentukan kelompok mana yang akan maju pertama, kedua, dan seterusnya. Dan ternyata kelompok 4 yang diketuai oleh Fauzan mendapat urutan maju pertama.

Mereka maju kedepan kelas dan menduduki kursi di depan yang disiapkan oleh guru. Mereka duduk menghadap ke arah teman-teman. Lalu guru meminta mereka secara bergantian membacakan hasil pekerjaannya. Guru meminta siswa membaca satu nomor lalu meminta teman-teman dari kelompok lain untuk menanggapi. Ternyata tidak ada teman-teman yang bertanya. Kemudian guru memberi contoh dengan memberi pertanyaan klarifikasi terhadap jawaban kelompok yang maju ke depan. Namun tidak ada juga siswa lain yang bertanya. Akhirnya guru menunjuk satu orang siswa dan menanyakan apakah kamu setuju dengan pendapat kelompok di depan. Dia menjawab “setuju bu”, jawaban saya hampir sama”. “Coba bacakan jawabanmu?”, tanya guru, lalu ia membacakan jawabannya. “Nah seperti itulah diskusi kelompok, kalian boleh bertanya jika tidak mengerti, membacakan jawaban kalian jika ternyata jawabannya tidak sama, atau boleh juga mengatakan setuju jika jawabanmu sama”. Seketika terdengar siswa menjawab “oooo....”. Kemudian guru meminta kelompok urutan kedua maju ke depan membacakan jawaban soal ke dua. Dan memulai diskusi lagi. Ternyata hanya satu siswa yang mengacungkan tangan. Lalu guru memberikan pujian atas keberanian kelompok di depan, dan siswa yang telah bertanya. Kemudian guru melanjutkan presentasi kelompok berikutnya untuk menjawab soal no 3.

Berdasarkan hasil diskusi siswa bersama, maka diperoleh beberapa kesimpulan tentang cerita kasus dari video yang disaksikan:

1. Teknologi komunikasi seperti televisi, HP, internet memiliki dampak negatif yang bisa mempengaruhi tingkah laku siswa-siswi.
2. Sikap-sikap negatif itu bisa dikurangi dengan meningkatkan keimanan, mempunyai sikap selektif dan bijaksana terhadap berita dan informasi yang kita terima dari luar.
3. Sikap negatif pada cerita tersebut seperti mencontek bertentangan dengan nilai agama, nilai kesopanan, dan nilai kejujuran.

Selanjutnya guru memberikan soal tes tertulis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Namun sebelum itu guru juga melakukan evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan presentasi tadi, bahwasannya ada kelompok yang masih bergantung pada salah satu anggota kelompoknya. Oleh karena itu guru berharap di kegiatan presentasi berikutnya siswa dapat membagi tugas secara lebih adil pada tiap anggota kelompoknya agar semua anggota kelompok mendapatkan peran dan tanggung jawab yang sama.

c. Tahap Observasi

Pada tahap ini peneliti dan kolabolator melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana rencana intervensi tindakan telah dilaksanakan serta efek yang ditimbulkan dalam pelaksanaan tindakan tersebut, baik guru, siswa, maupun bagi sistem pembelajaran secara keseluruhan. Berdasarkan

hasil observasi diketahui bahwa pada pertemuan pertama ketika kegiatan pendahuluan siswa lebih tertarik pada alat peraga (laptop dan infokus) dibandingkan dengan arahan guru. Namun sisi positifnya karena adanya alat peraga siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada saat mengabsen siswa terjadi kegaduhan sesaat karena guru bertanya secara keseluruhan pada siswa, padahal sebaiknya guru mengabsen secara personal agar seluruh siswa mendapatkan perhatian. Penyampaian tujuan pembelajaran kepada siswa merupakan hal yang penting agar siswa mengetahui manfaat dari mempelajari materi “Globalisasi”, tetapi tahapan ini tidak dilakukan oleh guru dan langsung melakukan appersepsi. Pada kegiatan inti terjadi tanya jawab antara guru dengan siswa namun kurang hidup karena masih banyak siswa yang kurang aktif. Penyebabnya adalah guru masih terfokus di bagian depan saja sehingga siswa yang dibagian belakang ada yang bercanda dan mengantuk. Kekurangaktifan ini berdampak pada siswa yang kurang dapat menyimpulkan pengertian, ciri-ciri dan akibat dari globalisasi dalam bidang gaya hidup, transportasi, dan komunikasi. Pada kegiatan akhir sisa waktu yang ada hanya sedikit sehingga siswa tidak mengetahui agenda pada pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan kedua fokus kegiatan pembelajaran adalah membuat siswa untuk mencari pemecahan kasus menggunakan teknik VCT. Kegiatan pendahuluan terlihat siswa antusias untuk melakukan

pembelajaran tetapi hanya sebagian siswa yang dapat menjawab pertanyaan dan mengingat kembali tentang “Globalisasi” dipertemuan sebelumnya. Sebenarnya hal tersebut merupakan langkah awal guru untuk menyampaikan materi pada hari itu. Kekurangan di awal ini tidak menyurutkan motivasi siswa untuk melakukan diskusi di kelas. Pada kegiatan inti, siswa dibuat berkelompok agar adanya pembagian pengetahuan dalam satu kelompok dan dapat lebih mengembangkan pengetahuan serta penerapan teknik VCT. Setelah siswa menyaksikan video dan diberikan LKS, mereka mengerjakan LKS secara berkelompok. Saat berdiskusi kelompok masih terdapat siswa yang tidak aktif, hanya mengandalkan jawaban dari temannya. Selain itu pembagian peran pada satu kelompok masih kurang seimbang, terlihat laporan yang seharusnya dikerjakan secara berkelompok hanya dikerjakan oleh satu atau dua orang anggota kelompok. Oleh karena itu, guru segera memotivasi siswa dan membantu dengan membagi peran dalam kelompok sehingga tiap anggota dapat melakukan kerjasama dengan baik. Proses diskusi kelompok yang belum efektif menyebabkan waktu pembelajaran tidak berjalan sesuai perencanaan. Sehingga pengerjaan LKS harus diselesaikan di rumah. Di akhir kegiatan dilakukan pembuatan kesimpulan yang masih didominasi oleh guru.

Pada pertemuan ketiga fokus kegiatan pembelajaran adalah siswa mengkomunikasikan hasil laporan kelompok melalui presentasi yang dilanjutkan dengan diskusi dan penyimpulan. Kelebihan kegiatan pembelajaran ini adalah membuat siswa mampu mengkomunikasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Namun karena ini baru pertama kali dilakukan oleh siswa, keberanian belum terlalu muncul saat melakukan presentasi. Suara siswa masih kurang lantang dan hanya sekedar membaca laporan. Selain itu diskusi juga terlihat kurang hidup karena masih sedikitnya siswa yang bertanya pada kelompok yang presentasi dan dijawab dengan keraguan. Kenyataan ini membuat guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara guru simulasi bagaimana cara bertanya kepada presenter dan menjawab yang baik. Setelah ada siswa yang berani mengemukakan pendapat, guru mengklarifikasi pendapat siswa dengan sikap yang ramah dan meluruskan jawaban siswa secara halus, sehingga siswa merasa dihargai pendapatnya. Akan tetapi kegiatan ini hanya berlangsung singkat, karena waktu pembelajaran hampir berakhir. Terakhir guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan dan tambahan informasi untuk menyelesaikan kasus yang telah diberikan. Kegiatan ini dominasi guru mulai berkurang karena siswa mulai memahami materi pembelajaran.

d. Tahap Refleksi

Tahap ini merupakan refleksi untuk mengetahui kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan. Dari hasil observasi yang telah dijelaskan di atas ditemukan beberapa kekurangan dalam kegiatan pembelajaran yang harus diperbaiki pada pertemuan siklus berikutnya. Adapun perbaikan yang dapat guru lakukan di siklus berikutnya antara lain:

- 1) Pada awal pelajaran guru seharusnya menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan, agar siswa memiliki gambaran yang jelas tentang kegiatan pembelajaran yang akan mereka lakukan.
- 2) Media cerita kasus yang ditampilkan harus lebih sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
- 3) Presentasi kelompok ternyata belum efektif dikarenakan siswa belum terbiasa dan sebaiknya guru lebih aktif memberikan stimulus kepada siswa agar lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya.
- 4) Selama berkelompok guru harus lebih mengamati dan memotivasi tiap siswa agar tidak tergantung oleh orang lain
- 5) Guru harus lebih aktif mendekati seluruh siswa, agar semua siswa merasa diperhatikan dan bisa termotivasi untuk berani mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas.

- 6) Guru harus mampu mengatur waktu dalam pembuatan RPP sehingga guru dapat menambahkan waktu pada siswa untuk mengklarifikasi pendapat siswa.

Pada siklus pertama ini juga terdapat beberapa kelebihan dibandingkan siklus pra-tindakan seperti yang dijelaskan pada tabel perbandingan di bawah ini:

Tabel 4.1 Perbaikan dari Pratindakan ke Siklus 1

Komponen	Pratindakan	Siklus 1	Keterangan
Referensi	Hanya tergantung pada satu buku yaitu buku paket dan satu sumber informasi yaitu guru	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku ▪ Internet ▪ Video pembelajaran tentang tema globalisasi 	Ada perbaikan
Media	Papan tulis	LCD, powerpoint, artikel surat kabar dan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi	Ada perbaikan
Hasil belajar	Penilaian hasil belajar hanya pada ranah pengetahuan	Penilaian hasil belajar selain aspek pengetahuan juga melihat aspek sikap.	Ada perbaikan
Kegiatan Pembelajaran	Ceramah	Ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi kelompok	Ada perbaikan tetapi hanya beberapa siswa yang

Komponen	Pratindakan	Siklus 1	Keterangan
			aktif dan terlibat

3. Deskripsi Data Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran siklus 2 ini merupakan tindak lanjut dari refleksi proses pembelajaran pada siklus 1. Pada siklus kedua ini, peneliti tetap akan menggunakan metode kasus dengan teknik VCT dengan beberapa perbaikan tindakan.

Pada tahapan perencanaan ini dipersiapkan bahan ajar dan memperbanyak animasi video dari internet untuk menambah pengetahuan siswa tentang contoh dampak globalisasi di bidang komunikasi, transportasi dan gaya hidup. Selain itu juga dipersiapkan tindakan-tindakan perbaikan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan kegiatan pembelajaran pada siklus 1. Tindakan-tindakan perbaikan yang akan diambil guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran pada siklus 1, antara lain:

1. Pada awal pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Sehingga siswa lebih memahami kegiatan pembelajaran yang akan mereka lakukan.

2. Guru lebih memilih media cerita kasus yang lebih sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
3. Guru memberikan stimulus dengan memberikan skor penilaian kelompok di papan tulis, saat diskusi kelas berlangsung, sehingga tiap kelompok merasa tertantang untuk melakukan presentasi lebih baik.
4. Selama berkelompok guru harus lebih aktif mengamati dan memotivasi tiap siswa agar tidak tergantung oleh orang lain, dengan berjalan mendekati dan menghampiri semua siswa di kelas.
5. Guru harus lebih dapat memotivasi siswa untuk mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas dengan memberikan reward (kertas berlogo *smile*).
6. Dalam pembuatan RPP, guru menambahkan alokasi waktu saat kerja kelompok sehingga mereka bisa menyelesaikan lembar kerja tentang cerita kasus pada saat pertemuan di kelas.

b. Tahap pelaksanaan

Seperti halnya pada siklus pertama, siklus kedua ini dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Berikut adalah deskripsi secara garis besar kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan 1, 2 dan 3 siklus kedua. Deskripsi secara detail ditunjukkan melalui catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti di setiap akhir pembelajaran. (Catatan lapangan terlampir).

a.) Pertemuan 1

Pada pertemuan pertama di siklus kedua ini, kegiatan pembelajaran diawali dengan pengkondisian kelas, berdoa bersama dan pengisian daftar hadir. Selanjutnya guru melakukan apersepsi awal untuk menarik perhatian siswa dengan guru segera mengondisikan kelas dengan menunjukkan video kecanggihan alat transportasi, dan alat komunikasi masa depan yang diunduh dari *youtube*. Siswa menyimak dengan serius. Kemudian dilakukan tanya jawab dengan siswa tentang video tersebut, untuk mengetahui reaksi siswa terhadap video dampak globalisasi. Tahap selanjutnya guru memberikan pertanyaan tentang video tersebut: 1). Apakah dampak positif dari teknologi pada video tersebut? 2). Apakah dampak negatif dari teknologi pada video tersebut?.

Kemudian beberapa siswa sudah mengangkat tangannya, namun guru segera menghentikannya karena guru ingin semua siswa menuliskan jawabannya pada buku untuk dikumpulkan (hal ini dilakukan guru agar semua siswa berusaha memberikan jawaban dan tidak hanya siswa yang aktif saja).

Tahapan selanjutnya yaitu guru menayangkan power point. Saat menerangkan materi globalisasi pada siklus dua, guru lebih interaktif mendekati siswa, tidak hanya berdiri di depan kelas, tetapi sambil berkeliling

kelas, sehingga siswa yang duduk di belakang pun merasa dekat dengan guru.



Gambar 4.3. Guru Menerangkan Materi Pelajaran Sambil Berkeliling Menghampiri Siswa yang Duduk di Belakang

Di akhir kegiatan pembelajaran, guru memberikan tugas kepada masing-masing siswa. Tugas tersebut adalah mengumpulkan informasi tambahan dari berbagai sumber untuk mencari artikel contoh dampak globalisasi dari berbagai sumber seperti koran, internet, majalah, TV dan lain-lain.

b.) Pertemuan 2

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa. Selanjutnya guru melakukan absensi, pada pertemuan ini semua siswa hadir. Lalu guru melakukan apersepsi awal untuk lebih memfokuskan perhatian siswa. Apersepsi awal yang dilakukan guru adalah dengan mengadakan *games* berupa cerdas cermat antar kelompok (sesuai kelompok barisan tempat duduk siswa). Kemudian dilanjutkan dengan meminta beberapa siswa maju ke depan kelas menampilkan contoh-contoh dampak globalisasi yang telah mereka kumpulkan.

Guru meminta siswa berkelompok sesuai kelompok sebelumnya dengan anggota 4 orang siswa. Selanjutnya guru meminta mereka memilih sendiri sekretarisnya untuk mencatat hasil diskusi untuk presentasi di pertemuan selanjutnya. Kemudian guru membagikan kertas berisi cerita kasus berjudul "Bu Painah". Siswa diminta untuk membacanya hingga mengerti. Kemudian guru mengulang membacakan cerita tersebut, siswa menyimak guru membacakan cerita. Siswa diminta untuk mencatat hal-hal penting yang dapat mereka petik dari cerita tersebut.

Kemudian guru mengajak siswa untuk tanya jawab tentang cerita "Bu Painah". Guru berdiskusi singkat dengan siswa tentang cerita "Bu Painah". Lalu guru kembali meminta siswa untuk memperhatikan papan tulis. Guru menampilkan contoh lembar LKS. Guru membacakan setiap nomor kalimat

pertanyaan pada LKS, dan menjelaskan cara pengisiannya. Kemudian guru membagikan lembar LKS kepada setiap siswa. Dan siswa diminta untuk mengerjakannya bersama-sama dengan teman satu kelompoknya. Saat mengerjakan LKS siswa tidak banyak bertanya kepada guru. Mereka terlihat banyak berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Guru juga selalu mengingatkan bahwa guru meminta semua siswa ikut terlibat mengerjakan, tidak hanya dikerjakan oleh satu atau dua orang saja.

Di akhir kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan tentang langkah-langkah kegiatan presentasi proses yang telah siswa lakukan termasuk tata letak ruang kelas sehingga mereka lebih mudah memfokuskan perhatian pada kelompok yang melakukan presentasi.

c.) Pertemuan 3

Seperti pada pertemuan sebelumnya, guru mengawali pembelajaran dengan mengkondisikan kelas, membaca do'a bersama dan mengisi daftar hadis siswa. Namun ada yang berbeda pada pertemuan ini dimana siswa telah mengatur tata letak kursi sedemikian rupa sehingga terbentuk tata ruang seperti pada presentasi di siklus 1.

Kemudian guru membagikan hasil pekerjaan siswa yang telah dikumpulkan sebelumnya melalui perwakilan masing-masing kelompok. Secara aktif siswa membaca kembali hasil pekerjaan yang telah mereka buat sebelumnya.

Tahap selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini yaitu menyampaikan/ mempresentasikan hasil laporan yang telah siswa buat pada pertemuan sebelumnya. Guru mengingatkan pentingnya keterampilan berkomunikasi seperti yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Guru juga menjelaskan prosedur presentasi yang baik, antara lain: saat melakukan presentasi siswa harus dapat memilih bahasa yang baik dan mudah dimengerti siswa lain, suaranya lebih lantang serta menguasai materi presentasi agar tidak terkesan membaca saat presentasi. Bagi siswa yang tidak melakukan presentasi harus tetap memperhatikan presentasi kelompok lain untuk memberikan tanggapan dan memberikan pertanyaan pada kelompok yang melakukan presentasi seputar masalah yang diajukan di awal pembelajaran. Selain itu guru juga menjelaskan bahwa selain penilaian kelompok, guru juga akan memberikan penilaian kepada setiap siswa yang berani bertanya, atau menyampaikan pendapatnya.

Di setiap akhir presentasi kelompok, guru langsung memberikan evaluasi terhadap presentasi yang telah dilakukan kelompok dengan harapan kelompok selanjutnya dapat langsung memperbaiki cara presentasinya. Namun evaluasi yang diberikan guru tidak terlalu banyak dibandingkan presentasi sebelumnya karena siswa rata-rata sudah mulai mengerti prosedur presentasi yang baik. Siswa lebih berani menyampaikan

hasil laporan terlihat dari volume suaranya yang lebih lantang saat presentasi.

Di setiap akhir presentasi kelompok, guru langsung memberikan evaluasi terhadap presentasi yang telah dilakukan kelompok dengan harapan kelompok selanjutnya dapat langsung memperbaiki cara presentasinya. Namun evaluasi yang diberikan guru tidak terlalu banyak dibandingkan presentasi sebelumnya karena siswa rata-rata sudah mulai mengerti prosedur presentasi yang baik. Siswa lebih berani menyampaikan hasil laporan terlihat dari volume suaranya yang lebih lantang saat presentasi.



Gambar 4.4. Salah Satu Kelompok siswa Maju ke Depan Kelas Menyampaikan Hasil Laporan Pengerjaan LKS

Siswa sudah terlihat berusaha aktif bertanya sehingga guru hanya berperan mengarahkan siswa dalam hal pertanyaan agar pertanyaan-pertanyaan yang siswa ajukan lebih terfokus pada masalah yang diajukan diawal serta pengaturan waktu agar tidak melebihi jadwal yang sudah diberikan (5 menit tiap kelompok).

Dan untuk menjawab soal selanjutnya, guru meminta kelompok dua maju ke depan kelas. Tidak lupa, setiap siswa menjawab atau berpendapat, guru selalu mengklarifikasi jawaban mereka secara mendalam untuk menanyakan maksud pendirian setiap siswa terhadap nilai moral Pancasila. Guru meluruskan pendapat siswa dengan mengingatkan nilai-nilai moral yang sesuai karakter bangsa Indonesia.



Gambar 4.5. Guru Sedang Mengklarifikasi Pendapat Siswa

c. Tahap Observasi

Seperti pada siklus pertama, pada siklus kedua ini pengamatannya dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan di kelas oleh *observer* dengan panduan instrumen pemantau tindakan. Pembelajaran siklus kedua ini bertujuan memperbaiki kekurangan pada siklus pertama. Sama seperti halnya siklus pertama selama proses pembelajaran berlangsung peneliti dan *observer* mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Hasil observasi secara keseluruhan kegiatan pembelajaran di siklus kedua ini yaitu siswa mengalami peningkatan, baik peningkatan dalam hal motivasi belajar maupun hasil belajar. Pada pertemuan pertama terlihat siswa sangat aktif saat memperhatikan penjelasan dari guru maupun saat terjadi tanya jawab. Hal ini mulai terlihat saat siswa menjawab permasalahan yang dimunculkan guru dan menjadi hipotesis awal siswa. Kalaupun ada siswa yang terlihat kurang aktif, guru akan segera memotivasi dan mengarahkannya. Keaktifan siswa dalam pembelajaran diapresiasi oleh guru dengan memberikan *reward*.

Pertemuan kedua, ketika awal pembelajaran siswa terlihat makin antusias dengan adanya appersepsi dari guru berupa cerdas cermat berkelompok. Pada kegiatan inti guru menceritakan kasus dengan judul “Bu

Painah” dan siswa dituntut untuk menyelesaikan kasus yang ada didalamnya secara berkelompok. Pekerjaan ini menuntut siswa agar dapat membagi tugas dengan sesuai tidak seperti pada siklus pertama yang pembagian tugasnya belum seimbang. Secara aktif, siswa melakukan diskusi dalam kelompoknya dan berusaha mencari solusi dari kasus yang diberikan lalu dibuat dalam sebuah laporan. Pada kegiatan akhir siswa berinisiatif mengumpulkan laporan kelompok untuk dipresentasikan pada pertemuan berikutnya.

Antusiasme siswa pada pertemuan ketiga makin terlihat dengan diaturnya tata letak kursi dan meja secara berkelompok. Dalam kegiatan presentasi sebagian besar siswa terlihat aktif, mereka mampu membagi peran dalam kelompok dengan baik. Keterampilan komunikasi siswa dalam melakukan presentasi dan diskusi antar kelompok mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada suara siswa yang makin lantang pada saat membaca laporan dan sudah lebih berani mengeluarkan pendapatnya. Selain itu siswa lebih dapat bertoleransi dengan menerima pendapat dari temannya. Peningkatan keterampilan menyimpulkan juga terlihat saat membuat rangkuman bersama antara guru dan siswa dimana guru hanya mengarahkan siswa dengan memberikan pertanyaan sedangkan siswa secara aktif menjawab poin penting pemecahan masalah. Disiplin dan

kerjasama siswa juga lebih baik, dimana dapat mengembalikan kursi dan meja seperti semula.

Pada siklus kedua ini juga terdapat beberapa kelebihan dibandingkan siklus pertama seperti yang dijelaskan pada tabel perbandingan di bawah ini:

Tabel 4.2 Perbaikan dari Siklus 1 ke Siklus 2

Komponen	Siklus 1	Siklus 2	Keterangan
Referensi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku ▪ Internet 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku ▪ Internet ▪ Koran ▪ TV 	Ada perbaikan
Media	LCD, powerpoint, artikel internet dan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.	LCD, powerpoint, artikel internet dan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi, Video pembelajaran tentang contoh dampak globalisasi reward " <i>kartu smile</i> "	Ada perbaikan
Penilaian hasil belajar	Penilaian hasil belajar selain aspek pengetahuan juga melihat aspek sikap.	Penilaian hasil belajar selain aspek pengetahuan juga melihat aspek sikap	Tetap
Kegiatan pembelajaran	Ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab tetapi hanya beberapa siswa yang sama yang terlihat aktif, presentasi kelompok	Ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab dan 70% siswa berani mengacungkan tangan berani menjawab pertanyaan dari guru, presentasi kelompok	Ada perbaikan

d. Tahap Refleksi

Tahap refleksi siklus kedua ini diperoleh berdasarkan hasil observasi dan diketahui kekurangan yang tampak pada siklus pertama sudah tidak lagi terlihat pada siklus kedua. Kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa di siklus kedua ini mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan pada siklus pertama. Hal ini bisa terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa menggunakan metode kasus dengan teknik VCT yang sebelumnya belum pernah diterapkan dan adanya perbaikan-perbaikan tindakan hasil refleksi kegiatan pembelajaran di siklus pertama serta penambahan motivasi pada diri siswa.

Pengenalan mereka menggunakan metode kasus dengan teknik VCT lebih meningkat pada siklus kedua. Siswa lebih memahami isi cerita kasus yang disampaikan karena isi cerita lebih sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Hal ini berdampak pada proses diskusi yang lebih dinamis. Pada saat diskusi siswa lebih berani mengungkapkan pendapat di dalam kelas.

Hasil belajar siswa pada siklus kedua juga mengalami peningkatan. Dari data yang diperoleh pada siklus kedua hasil belajar aspek pengetahuan diperoleh 35 siswa atau 81,4% telah mencapai KKM. Sedangkan pada hasil belajar aspek sikap diperoleh 38 siswa atau 88,37% telah mencapai KKM.

Hasil pengamatan tindakan melalui lembar instrumen pemantauan tindakan melalui pembelajaran menggunakan metode kasus dengan teknik VCT menyatakan tindakan guru dan siswa dan telah mencapai prinsip belajar tuntas (*mastery learning*). Sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya, karena sudah mencapai target 100%.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran VCT dapat membuat siswa mengalami banyak peningkatan baik peningkatan antusiasme dalam kegiatan pembelajaran maupun peningkatan hasil belajar baik aspek pengetahuan maupun aspek sikap yang menyatu selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

B. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kekurangan informasi yang diperoleh. Perkembangan siswa diperoleh peneliti bersama *observer* dari rencana pembelajaran beserta tindakannya dan data observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang didukung dengan data hasil tes formatif siswa di setiap akhir siklus. Peneliti dan *observer* mencocokkan hasil temuan yang diperoleh selama proses pembelajaran dan mengevaluasinya untuk dijadikan acuan perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil diskusi antara peneliti dan *observer* dapat dimanfaatkan untuk merefleksi hasil tindakan yang dilakukan guru maupun

siswa agar pelaksanaan pembelajaran melalui metode kasus dengan teknik klarifikasi nilai (VCT) dapat mencapai 100%.

Hasil yang didapat ternyata menunjukkan bahwa hasil belajar aspek pengetahuan dan sikap sama-sama meningkat. Kedua data ini selanjutnya masih dilengkapi dengan hasil wawancara dengan siswa baik secara lisan maupun tulisan dan ternyata kemampuan hasil belajar mereka meningkat setelah melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode kasus menggunakan metode kasus dengan teknik VCT. Selain itu, peneliti juga membuat catatan lapangan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran siswa pada setiap pertemuan. Selanjutnya peneliti juga melengkapi data tersebut dengan foto-foto dokumentasi kegiatan pembelajaran untuk mengetahui hal-hal yang mungkin terlewatkan saat peneliti melakukan kegiatan pembelajaran.

Data observasi aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan teknik VCT selama kegiatan pembelajaran berlangsung (lembar observasi guru dan siswa terlampir). Data peningkatan hasil belajar aspek pengetahuan dan sikap siswa terlampir. Catatan lapangan setiap pertemuan terlampir. Contoh data hasil wawancara siswa terlampir. Dokumentasi berupa foto selama kegiatan pembelajaran berlangsung terlampir.

C. Analisis Data Hasil Intervensi Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa data yang perlu dianalisis. Data-data tersebut antara lain:

1. Data pengamatan kesesuaian tindakan guru dan siswa terhadap perencanaan program kegiatan pembelajaran melalui penggunaan metode kasus dengan teknik klarifikasi nilai (VCT).
2. Data hasil tes tertulis siswa meliputi aspek pengetahuan dan sikap yang dilakukan di setiap akhir siklus. Data yang didapat untuk melihat peningkatan hasil belajar yang memiliki KKM 70. Selain itu penelitian ini juga dapat melihat dampak penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap hasil belajar siswa.

1. Analisis data pengamatan kesesuaian tindakan guru dan siswa perencanaan program kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai (VCT).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh *observer* selama penelitian berlangsung didapatkan data kesesuaian tindakan guru dengan perencanaan program kegiatan pembelajaran menggunakan metode kasus dengan teknik klarifikasi nilai (VCT) dan telah dihitung dalam bentuk presentase. Data tersebut disajikan seperti tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3 Penilaian Tindakan Guru dalam Pembelajaran PKn dengan Teknik Klarifikasi Nilai (VCT)

Siklus	Pertemuan	Skor	Tingkat Pencapaian dalam Pelaksanaan Tindakan (%)
I	1	10	50
	2	18	90
	3	19	95
II	1	12	60
	2	20	100
	3	20	100

Dari tabel 4.3 dapat dianalisis bahwa sebanyak 3 pertemuan pada siklus pertama, tindakan guru dalam kegiatan pembelajaran belum mencapai 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru masih meninggalkan beberapa tindakan dalam kegiatan pembelajarannya. Pada siklus satu pertemuan 1 masih banyak terdapat kekurangan, guru meninggalkan 10 kegiatan dari 20 kegiatan sehingga tindakan guru baru mencapai 50%. Dalam menghitung prosentase tindakan guru digunakan persamaan sebagai

berikut: Rekapitulasi Tindakan Guru
$$= \frac{AGY}{TKP} \times 100\%$$

$$= \frac{10}{20} \times 100\% = 50\%$$

Keterangan:

AGY = Jumlah Aktivitas guru yang muncul selama pembelajaran (cek list) pada kolomnya

TKP = Jumlah tahapan kegiatan pembelajaran

Pada pertemuan kedua di siklus pertama, tindakan guru mengalami kenaikan persentase menjadi 90% dengan tidak menjalankan 2 tindakan. Sedangkan pada pertemuan ketiga di siklus pertama masih ada sedikit kekurangan yang ditemui, guru hanya tidak menjalankan 1 tindakan sehingga tercapai 95%. Pada pertemuan pertama di siklus kedua, tindakan guru mengalami penurunan menjadi 60%, guru tidak menjalankan 8 tindakan. Turunnya persentase ini disebabkan guru memberikan cerita berkasus yang baru kepada siswa. Namun berbeda halnya dengan pertemuan kedua dan ketiga pada siklus 2 dimana tindakan guru sudah mencapai 100%, yang berarti telah memuaskan dan mencapai target yang diharapkan yaitu *mastery learning* sesuai dengan perencanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode kasus menggunakan metode kasus dengan teknik VCT.

Sedangkan data kesesuaian tindakan siswa dengan perencanaan program kegiatan pembelajaran menggunakan metode kasus menggunakan teknik klarifikasi nilai (VCT) dan telah dihitung dalam bentuk presentase. Data tersebut disajikan seperti tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4 Penilaian Tindakan Siswa dalam Pembelajaran PKn dengan Teknik Klarifikasi Nilai (VCT)

Siklus	Pertemuan	Skor	Tingkat Pencapaian dalam Pelaksanaan Tindakan (%)
I	1	6	30
	2	16	80
	3	17	85
II	1	12	60
	2	20	100
	3	20	100

Seperti halnya pada tindakan guru, pada tiga pertemuan di siklus pertama siswa juga tidak mencapai 100% sesuai dengan tindakan pembelajaran yang direncanakan. Dengan menggunakan persamaan yang sama dengan persamaan menghitung persentasi kesesuaian tindakan guru, diketahui pada pertemuan pertama siswa baru mencapai 30%, yaitu saat siswa tidak menjalankan 14 tindakan dari 20 tindakan yang direncanakan. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 80%, yaitu saat siswa tidak menjalankan 4 tindakan. Sedangkan dipertemuan ketiga masih ada sedikit kekurangan yaitu siswa tidak menjalankan 3 tindakan sehingga persentasenya mencapai 85%. Pada siklus kedua pertemuan pertama terjadi penurunan pencapaian persentase menjadi 60% karena siswa menerima materi baru. Sedangkan di pertemuan kedua dan ketiga pada

siklus kedua, menunjukkan peningkatan antusiasme siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode kasus menggunakan metode kasus dengan teknik VCT sehingga tindakan siswa mencapai 100%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa peningkatan kesesuaian tindakan guru menggunakan metode kasus dengan teknik VCT seperti yang telah direncanakan sebelumnya berpengaruh pada peningkatan tindakan siswa.

Untuk mendapatkan gambaran secara spesifik berdasarkan instrumen observasi aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5 Data Hasil Instrumen Aktivitas Guru dan Siswa (Siklus I dan Siklus II)

No	Langkah-Langkah Pembelajaran	Siklus I			Siklus II		
		Tindakan ke-1	Tindakan ke-2	Tindakan ke-3	Tindakan ke-1	Tindakan ke-2	Tindakan ke-3
Aktivitas Guru							
Kegiatan Pendahuluan							
1.	Guru mengkondisikan kelas	-	+	+	+	+	+
2.	Guru mengisi daftar hadir	+	+	+	+	+	+
3.	Guru melakukan apersepsi awal dengan menunjukkan gambar-gambar untuk menarik perhatian siswa	+	+	+	+	+	+
4.	Guru meminta siswa untuk menyebutkan dan menjelaskan gambar tersebut	+	+	+	+	+	+

No	Langkah-Langkah Pembelajaran	Siklus I			Siklus II		
		Tindakan ke-1	Tindakan ke-2	Tindakan ke-3	Tindakan ke-1	Tindakan ke-2	Tindakan ke-3
5.	Guru mengingatkan kembali materi pertemuan sebelumnya	-	-	+	+	+	+
6.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	-	+	+	+	+	+
7.	Guru menjelaskan tentang teknik VCT yang akan digunakan	+	+	+	+	+	+
Kegiatan Inti:							
a. Mengamati							
8.	Guru menyajikan cerita/ video/ gambar yang berhubungan dengan materi pembelajaran	+	+	+	+	+	+
9.	Guru memperhatikan respon siswa terhadap penayangan media tersebut	+	+	+	+	+	+
b. Menanya							
10.	Guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui tentang media tersebut	-	+	+	+	+	+
c. Mengumpulkan Data							
11.	Guru menyajikan cerita atau video kasus yang berhubungan dengan materi pembelajaran	-	+	+	-	+	+
12.	Guru bersama siswa membahas intisari cerita tersebut	-	+	+	-	+	+

No	Langkah-Langkah Pembelajaran	Siklus I			Siklus II		
		Tindakan ke-1	Tindakan ke-2	Tindakan ke-3	Tindakan ke-1	Tindakan ke-2	Tindakan ke-3
13.	Guru memandu siswa dalam membentuk kelompok belajar, setiap kelompok terdiri dari lima orang dengan kemampuan siswa yang heterogen	-	+	+	-	+	+
14.	Guru terlebih dahulu menjelaskan tata cara berdiskusi	-	+	+	-	+	+
15.	Guru memberikan LKS	-	+	-	-	+	+
d. Mengasosiasi							
16.	Guru memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam diskusi	-	+	+	-	+	+
17.	Guru membimbing siswa saat pelaksanaan diskusi	-	+	+	-	+	+
e. Mengkomunikasi							
18.	Guru melakukan pertanyaan mendalam kepada siswa untuk mengklarifikasi pendapat siswa tentang nilai-moral dalam cerita tersebut.	-	-	+	-	+	+
19.	Guru mulai menanamkan target nilai-moral yang sesuai dengan Pancasila	+	+	+	+	+	+
Kegiatan Akhir							
20.	Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan akhir	+	+	+	+	+	+

No	Langkah-Langkah Pembelajaran	Siklus I			Siklus II		
		Tindakan ke-1	Tindakan ke-2	Tindakan ke-3	Tindakan ke-1	Tindakan ke-2	Tindakan ke-3
	mengenai materi yang telah dipelajari						
Aktivitas Siswa							
Kegiatan Pendahuluan							
1.	Siswa menyiapkan diri untuk mulai proses pembelajaran	-	+	+	+	+	+
2.	Siswa merespon absensi dari guru	+	+	+	+	+	+
3.	Siswa memperhatikan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi pembelajaran	+	+	+	+	+	+
4.	Siswa menyebutkan dan menjelaskan gambar tersebut	+	+	+	+	+	+
5.	Siswa menjawab secara lisan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru berhubungan dengan materi sebelumnya.	-	-	+	+	+	+
6.	Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	-	+	+	+	+	+
7.	Siswa mengetahui tentang teknik VCT yang akan digunakan	+	+	+	+	+	+
Kegiatan Inti:							
a. Mengamati							

No	Langkah-Langkah Pembelajaran	Siklus I			Siklus II		
		Tindakan ke-1	Tindakan ke-2	Tindakan ke-3	Tindakan ke-1	Tindakan ke-2	Tindakan ke-3
8.	Siswa mendengar/menyimak cerita/ video/ gambar dengan seksama	+	+	+	+	+	+
9.	Siswa memberikan respon terhadap penayangan media tersebut	-	+	+	+	+	+
b. Menanya							
10.	Siswa melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui tentang media tersebut	-	+	+	+	+	+
c. Mengumpulkan Data							
11.	Siswa memperhatikan dengan seksama cerita/ video kasus	-	+	+	-	+	+
12.	Siswa bersama guru membahas intisari cerita	-	+	+	-	+	+
13.	Siswa duduk sesuai dengan kelompoknya	-	+	+	-	+	+
14.	Siswa mendengarkan tata cara berdiskusi	-	+	+	-	+	+
15.	Siswa mengerjakan LKS	-	+	-	-	+	+
d. Mengasosiasi							
16.	Siswa memiliki keberanian untuk menjawab dengan suara lantang.	-	-	-	-	+	+
17.	Siswa berani untuk menanggapi pendapat temannya.	-	-	-	-	+	+

No	Langkah-Langkah Pembelajaran	Siklus I			Siklus II		
		Tindakan ke-1	Tindakan ke-2	Tindakan ke-3	Tindakan ke-1	Tindakan ke-2	Tindakan ke-3
e. Mengkomunikasikan							
18.	Siswa mampu menyebutkan dan memberikan argumen tentang nilai moral kebaikan dalam cerita tersebut.	-	-	+	-	+	+
19.	Siswa memahami nilai-moral Pancasila yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari	-	+	+	+	+	+
Kegiatan Akhir							
20.	Siswa mampu menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari	-	-	+	+	+	+

Keterangan: Tanda (+) aktivitas yang dilakukan dan tanda (-) aktivitas yang tidak dilakukan oleh guru dan siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dalam tabel 4.5 di atas, maka dapat diketahui bahwa selama dua siklus ada 9 langkah pembelajaran yang selalu nampak dilakukan guru. Hal ini terlihat pada aktivitas guru (tanda +) yang ditunjukkan pada nomor 2, 3, 4,7,8, 9, 10, 19 dan 20. Sedangkan ada 11 langkah pembelajaran yang kurang maksimal dilakukan guru (tanda -), yaitu pada nomor1, 5, 6, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, dan 18. Selanjutnya hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II, menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan selama dua siklus terdapat 5

aktivitas yang selalu nampak dilakukan siswa (tanda +), yang ditunjukkan pada nomor 2, 3, 4, 7, dan 8. Sedangkan ada 13 aktivitas yang kurang maksimal dilakukan siswa (tanda -), yaitu pada nomor 1, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Berdasarkan hasil tersebut dapat dianalisis bahwa salah satu faktor kurang maksimalnya aktivitas guru dapat berdampak pada aktivitas siswa.

2. Analisis data tes akhir tertulis siswa

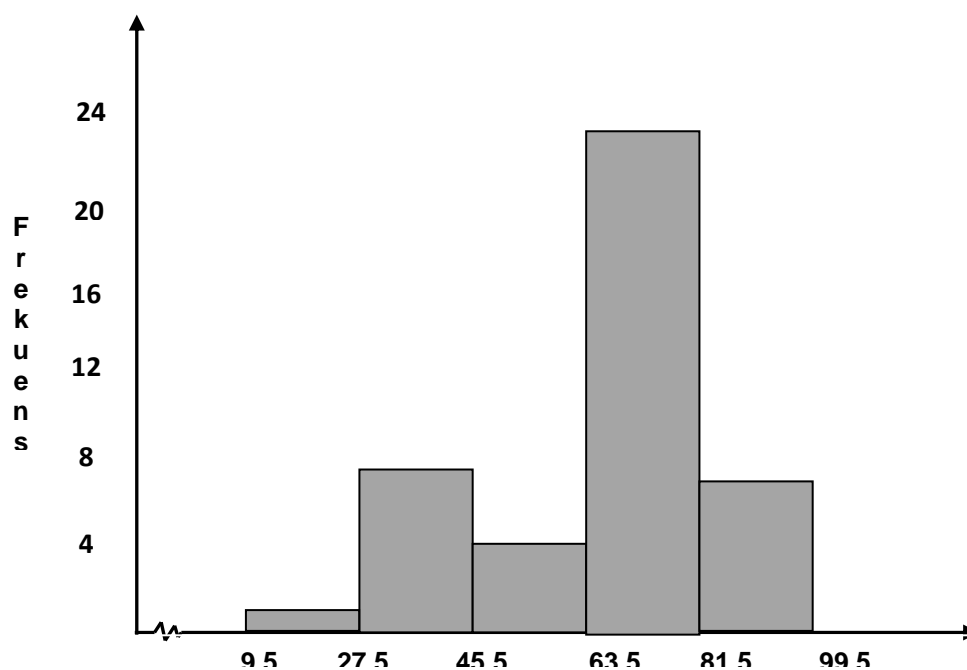
Peningkatan hasil belajar PKn siswa dapat diketahui dengan adanya tes tertulis pada setiap akhir siklus. Pemberikan soal tes tersebut pada siswa untuk mengetahui aspek pengetahuan dan sikap. Data hasil tesnya digunakan untuk mengetahui peningkatan nilai PKnsiswa setelah menggunakan teknik VCT dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah. Setelah data nilai siswa pada aspek pengetahuan di siklus I diolah (dapat dilihat pada lampiran), maka distribusi nilai siswa disajikan dalam tabel tabel 4.6.

Tabel 4.6. Distribusi Nilai Hasil Belajar PKn Siswa pada Aspek pengetahuan (Siklus I)

Nilai	Jumlah Siswa		
	Absolut	Relatif (%)	Kumulatif (%)
10-27	1	2,33	2,33
28-45	8	18,60	20,93
46-63	4	9,30	30,23
64-81	23	53,49	83,72
82-99	7	16,28	100

Jumlah	43	100
Nilai Rata-Rata	65,44	

Dari tabel 4.6, hasil belajar PKn siswa menggunakan metode kasus dengan teknik VCT pada aspek pengetahuan di siklus I menunjukkan perolehan nilai yang paling banyak pada nilai 64-81, yaitu sebanyak 23 siswa (53,49%). Selanjutnya dapat dideskripsikan bahwa siswa yang belum tuntas yaitu yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 13 siswa (30,23%). Sedangkan sebanyak 30 siswa (69,77%), dikategorikan sudah tuntas. Rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus pertama ini mendekati KKM, hal ini dapat menunjukkan bahwa penggunaan metode kasus dengan teknik VCT dapat memberi dampak pada hasil belajar siswa walaupun masih terdapat 13 siswa yang nilainya masih dibawah KKM sehingga harus dilakukan upaya untuk meningkatkan nilai siswa tersebut. Untuk mendapatkan gambaran secara visual mengenai nilai hasil belajar PKn siswa menggunakan metode kasus dengan teknik VCT pada aspek pengetahuan di siklus I, dapat pula disajikan dalam gambar 4.6 berikut ini:



Gambar 4.6. Distribusi Nilai Hasil Belajar PKn Siswa pada Aspek Pengetahuan (Siklus I)

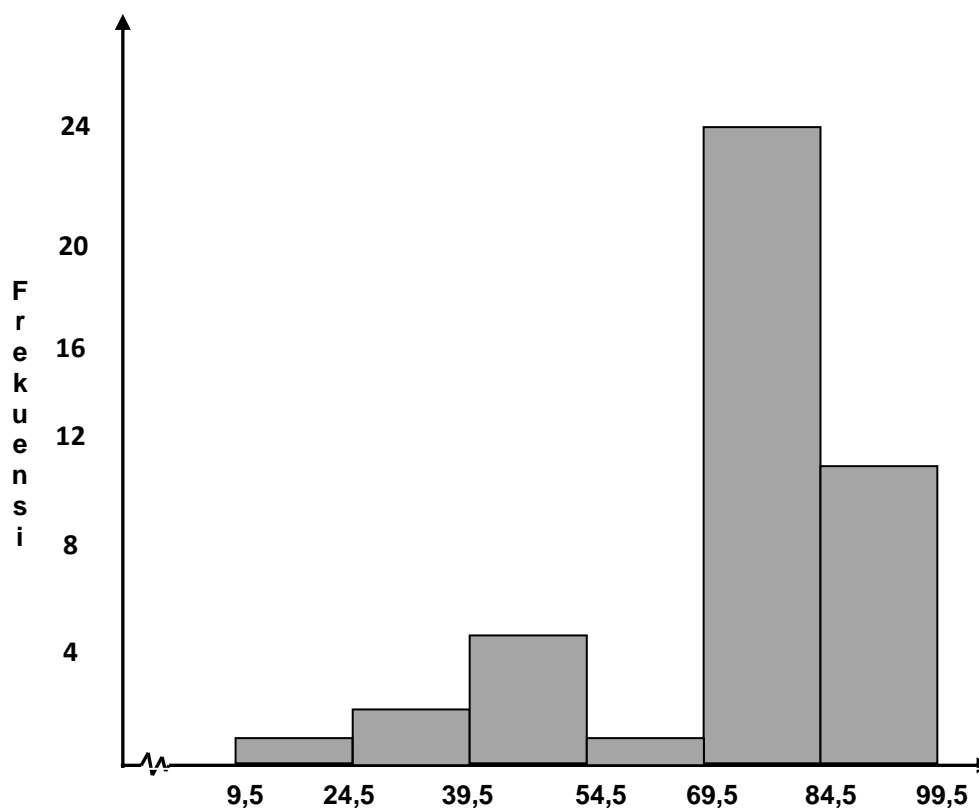
Analisis data hasil belajar PKN siswa pada aspek pengetahuan di siklus II, sama seperti analisis data pada siklus I. Setelah data nilai siswa pada siklus II diolah (dapat dilihat pada lampiran), maka data nilai siswa disajikan dalam tabel tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7. Distribusi Nilai Hasil Belajar PKn Siswa pada Aspek Pengetahuan (Siklus II)

Nilai	Jumlah Siswa		
	Absolut	Relatif (%)	Kumulatif (%)
10- 24	1	2,33	2,33
25-39	2	4,65	6,98
40-54	4	9,30	16,28
55-69	1	2,33	18,60
70-84	24	55,81	74,42

Nilai	Jumlah Siswa		
	Absolut	Relatif (%)	Kumulatif (%)
85-99	11	25,58	100
Jumlah	43	100	
Nilai Rata-Rata	71,53		

Berdasarkan tabel 4.7, hasil belajar PKn siswa menggunakan metode kasus dengan teknik VCT pada aspek pengetahuan siklus II menunjukkan perolehan nilai yang paling banyak pada nilai 70-84, yaitu sebanyak 24 siswa (55,81%). Selanjutnya dapat dideskripsikan bahwa siswa yang belum tuntas yaitu yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 8 siswa (18,6%). Sedangkan sebanyak 35 siswa (81,4%), dikategorikan sudah tuntas. Berdasarkan hasil data tersebut jumlah siswa yang belum tuntas pada siklus II ini mengalami penurunan yang memiliki arti bahwa upaya guru dan siswa dalam memperbaiki proses pembelajaran memiliki dampak yang positif. Untuk mendapatkan gambaran secara visual mengenai nilai hasil belajar PKn siswa menggunakan metode kasus dengan teknik VCT pada aspek pengetahuan di siklus II, dapat pula disajikan dalam gambar 4.7 berikut ini:



Gambar 4.7. Distribusi Nilai Hasil Belajar PKn Siswa pada Aspek Pengetahuan (Siklus II)

Data hasil belajar PKN siswa pada aspek sikap diperoleh sama seperti aspek pengetahuan yaitu dari hasil tes. Setelah data nilai siswa pada aspek sikap di siklus I diolah (dapat dilihat pada lampiran), maka data nilai siswa disajikan dalam tabel tabel 4.8 berikut ini:

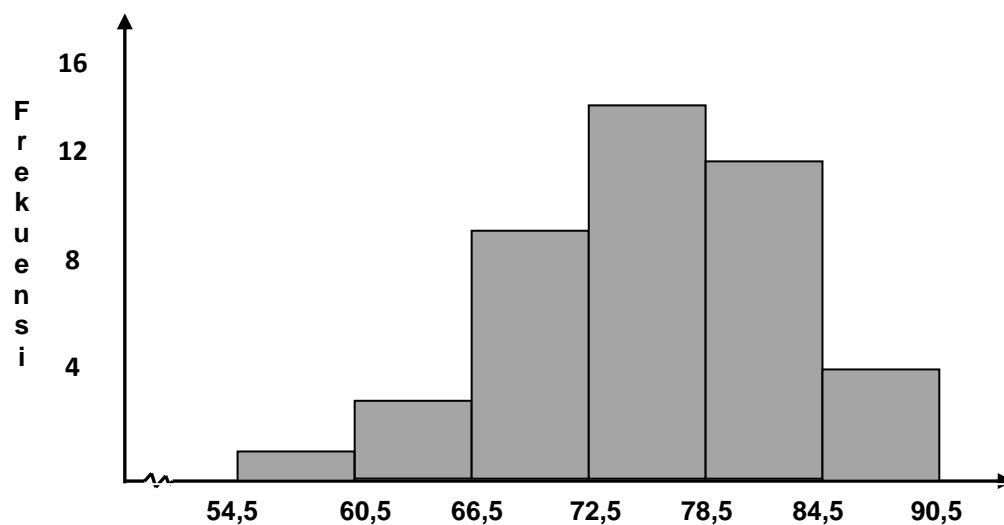
Tabel 4.8. Distribusi Nilai Hasil Belajar PKn Siswa pada aspek sikap (Siklus I)

Nilai	Jumlah Siswa		
	Absolut	Relatif (%)	Kumulatif (%)
55-60	1	2,33	2,33
61-66	3	6,98	9,30
67-72	9	20,93	30,23

Nilai	Jumlah Siswa		
	Absolut	Relatif (%)	Kumulatif (%)
73-78	14	32,56	62,79
79-84	12	27,91	90,70
85-90	4	9,30	100
Jumlah	43	100	
Nilai Rata-Rata	75,58		

Dari tabel 4.8, hasil belajar PKn siswa menggunakan metode kasus dengan teknik VCT pada aspek sikap di siklus I menunjukkan perolehan nilai yang paling banyak pada nilai 73-78, yaitu sebanyak 14 siswa (32,56%). Selanjutnya dapat dideskripsikan bahwa siswa yang belum tuntas yaitu yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 12 siswa (27,91%). Sedangkan sebanyak 31 siswa (72,09%), dikategorikan sudah tuntas. Walaupun rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus pertama ini sudah melebihi KKM tetap diperlukan upaya untuk mengurangi jumlah siswa yang nilainya masih berada di bawah KKM.

Untuk mendapatkan gambaran secara visual mengenai nilai hasil belajar PKn siswa menggunakan metode kasus dengan teknik VCT pada aspek sikap di siklus I, dapat pula disajikan dalam gambar 4.8 berikut ini:



Gambar 4.8. Distribusi Nilai Hasil Belajar PKn Siswa pada aspek sikap (Siklus I)

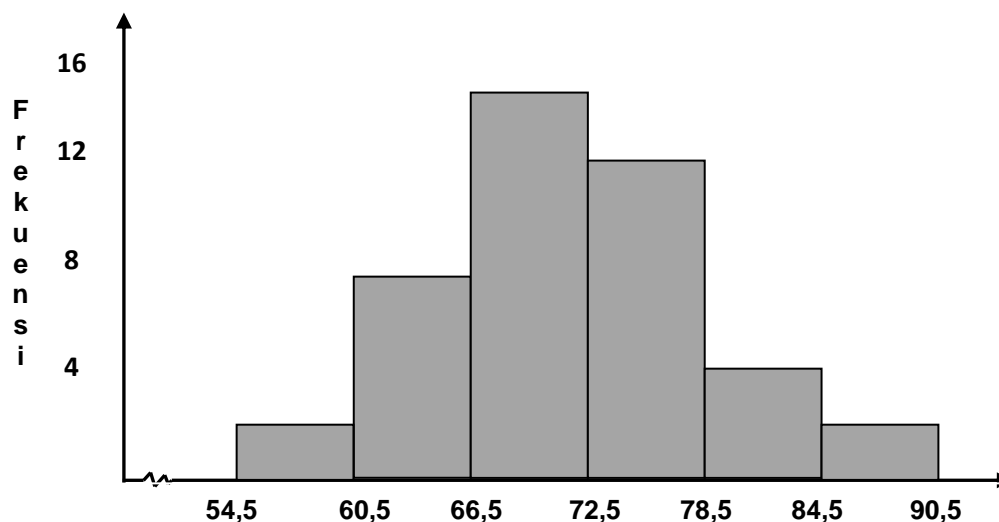
Analisis data hasil belajar PKn siswa pada aspek sikap di siklus II, sama seperti analisis data pada siklus I. Setelah data nilai siswa pada siklus II diolah (dapat dilihat pada lampiran), maka data nilai siswa disajikan dalam tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9. Distribusi Nilai Hasil Belajar PKn Siswa pada aspek sikap (Siklus II)

Nilai	Jumlah Siswa		
	Absolut	Relatif (%)	Kumulatif (%)
60-65	2	4,65	4,65
66-71	8	18,60	23,26
72-77	15	34,88	58,14
78-83	12	27,91	86,05
84-89	4	9,30	95,35
90-95	2	4,65	100
Jumlah	43	100	
Nilai Rata-Rata	76,84		

Berdasarkan tabel 4.9, hasil belajar PKnsiswa menggunakan metode kasus dengan teknik VCT pada aspek sikap di siklus II menunjukkan perolehan nilai yang paling banyak pada nilai 72-77, yaitu sebanyak 15 siswa (34,88%). Selanjutnya dapat dideskripsikan bahwa siswa yang belum tuntas yaitu yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 5 siswa (11,63%). Sedangkan sebanyak 38 siswa (88,37%), dikategorikan sudah tuntas. Selain itu nilai rata-rata kelas mencapai 76,99 yang berdampak pada jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan.

Untuk mendapatkan gambaran secara visual mengenai nilai hasil belajar PKn siswa menggunakan metode kasus dengan teknik VCT pada aspek sikap di siklus II, dapat pula disajikan dalam gambar 4.9 berikut ini:



Gambar 4.9. Distribusi Nilai Hasil Belajar PKn Siswa pada Aspek Sikap (Siklus II)

D. Interpretasi Hasil Analisis dan Pembahasan

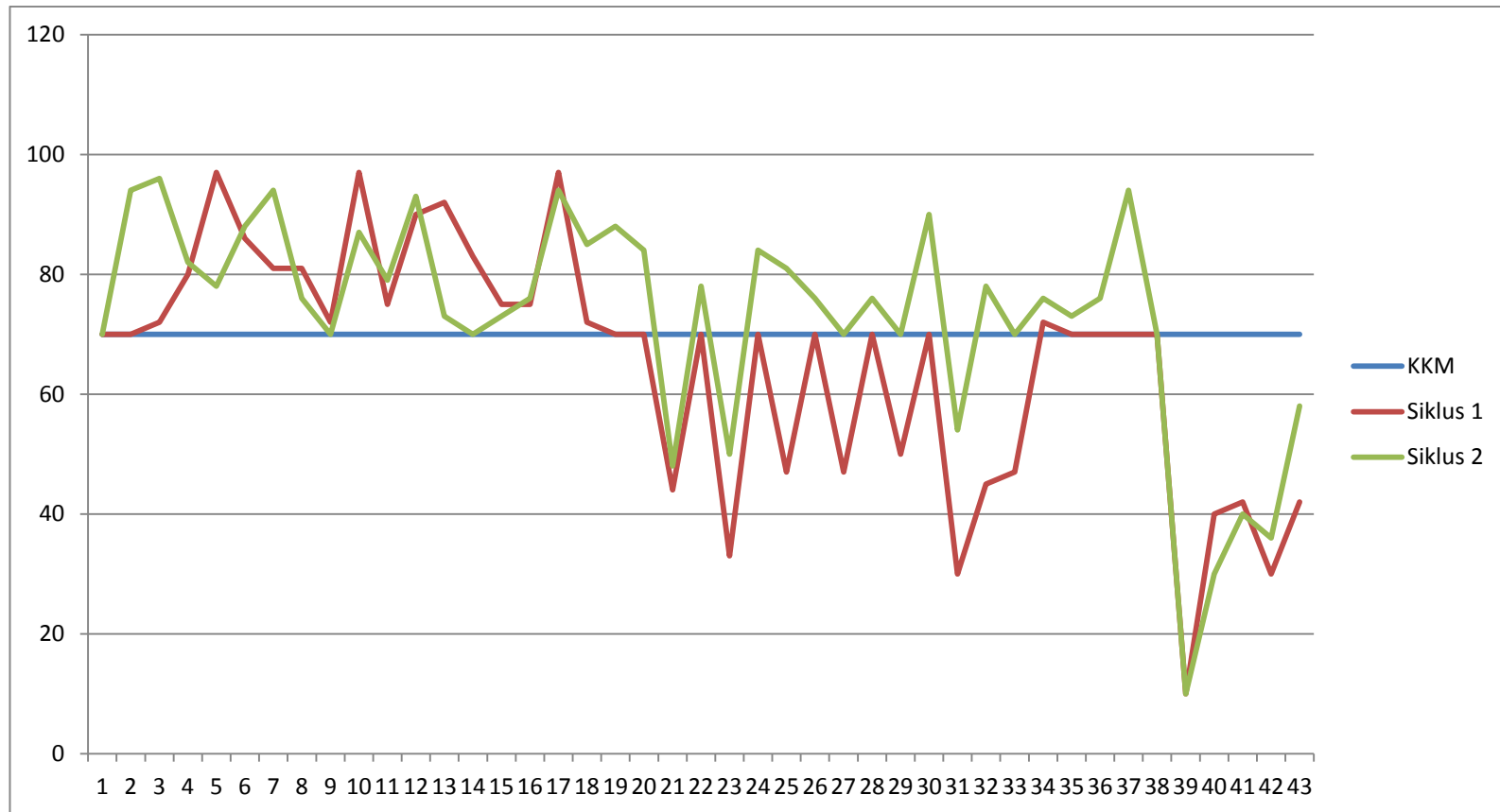
Interpretasi hasil analisis dan pembahasan dilakukan setelah dilakukan analisis data. Interpretasi hasil analisis dan pembahasan dimaksudkan untuk membandingkan hasil analisis data pada siklus I dan II, melihat hubungan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan, menafsirkan hasil analisis data pada siklus I dan siklus II, dan memperluas analisis dan implikasi hasil penelitian yang dilakukan.

Pada akhir tindakan ke-3 siklus I, persentase hasil observasi aktivitas guru baru mencapai 95%, dan hasil observasi terhadap aktivitas siswa mencapai 85%. Sedangkan pada akhir tindakan ke-3 siklus II, persentase hasil observasi aktivitas guru dan siswa sama besarnya yaitu 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada akhir siklus, pencapaian semua indikator dalam instrumen observasi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, melalui metode kasus dengan teknik VCT telah tuntas.

Oleh karena itu sesuai dengan analisis data di atas dan pengalaman dalam proses pembelajaran, serta mengacu pada teori yang dikaji, maka dapat diinterpretasikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar PKn yang signifikan melalui penggunaan metode kasus dengan teknik VCT. Pengalaman peneliti ditunjang oleh masukan dari dosen pembimbing dan *observer* selama penelitian. Sedangkan teori yang mendasarinya yaitu teori

mengenai hasil belajar, metode kasus, teknik VCT dan teori penelitian tindakan yang telah dipaparkan pada bab II.

Selanjutnya perbandingan hasil analisis data hasil belajar PKn siswa pada aspek pengetahuan dalam bentuk nilai yang dibandingkan KKM sekolah dari siklus 1 dan siklus 2 menggunakan teknik VCT, secara visual dapat pula disajikan dalam gambar 4.10 berikut ini:

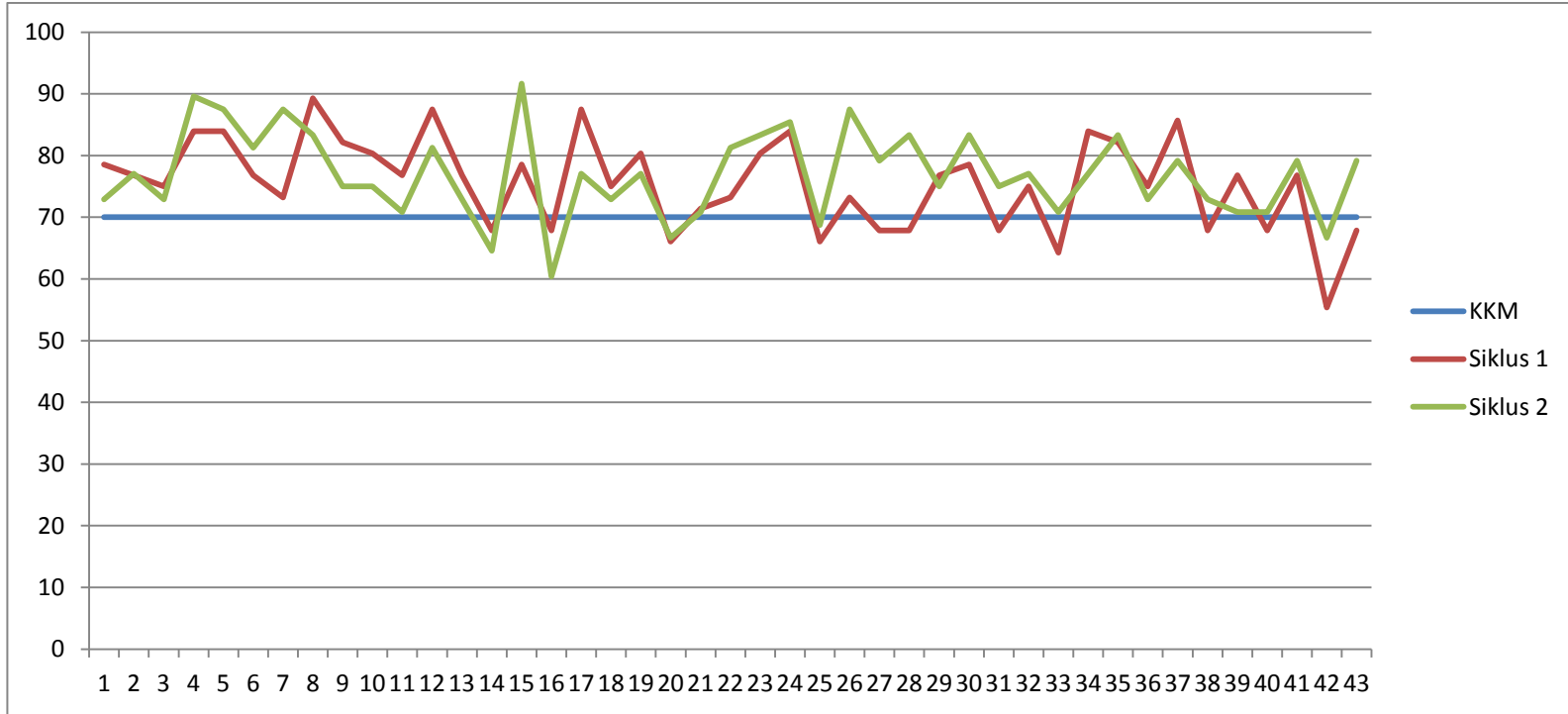


Gambar 4.10 Nilai Hasil Belajar PKn Siswa pada aspek pengetahuan pada Siklus 1 dan Siklus 2

Dari gambar 4.10 dapat diketahui bahwa siswa mengalami peningkatan menyelesaikan butir-butir soal pada aspek pengetahuan dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus kesatu terdapat 30 siswa atau 69,77% yang mencapai KKM dengan rata-rata nilai 65,44. Pencapaian ini menunjukkan bahwa siswa mulai merasakan manfaat adanya pembelajaran menggunakan teknik VCT. Sedangkan pada siklus kedua terdapat 35 siswa atau 81,4% yang mencapai KKM dengan nilai rata-rata 72,98.

Berdasarkan data tersebut belum seluruh siswa mencapai KKM tetapi terdapat siswa yang berusaha untuk mendapatkan nilai yang lebih baik pada setiap siklusnya seperti Amanda, dimana pada siklus 1 mendapatkan nilai 30 dan pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 58. Bagi siswa yang seperti ini tidak dapat dituntut untuk mengalami peningkatan secara signifikan dalam aspek pengetahuan harus secara perlahan-lahan dan pembelajaran dengan menggunakan metode kasus dengan teknik VCT telah membantu. Secara lebih mendetail, hasil belajar PKn siswa pada aspek pengetahuan dilampirkan pada lampiran 5.3.

Selanjutnya disajikan gambar 4.12 merupakan hasil belajar PKn siswa pada aspek sikap dalam bentuk nilai dibandingkan KKM sekolah dari siklus 1 dan siklus 2 menggunakan teknik VCT:



Gambar 4.12 Nilai Hasil Belajar PKn Siswa pada Aspek Sikap pada Siklus 1 dan Siklus 2 menggunakan Metode Kasus dengan Teknik Klarifikasi Nilai (VCT).

Dari gambar 4.12 dapat diketahui bahwa siswa mengalami peningkatan menyelesaikan butir-butir soal pada aspek sikap dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus kesatu terdapat 31 siswa atau 72,09% yang mencapai KKM dengan rata-rata nilai 75,58. Sedangkan pada siklus kedua terdapat 38 siswa atau 88,37% yang mencapai KKM dengan nilai rata-rata 76,99.

Berdasarkan data dari gambar 4.11 dan 4.12 terdapat perbedaaan peningkatan hasil belajar. Pada aspek pengetahuan dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan 11,63% sedangkan pada aspek sikap mengalami 16,28% pada siklus 2. Hal ini memberikan isyarat bahwa kepandaian yang ada pada aspek pengetahuan siswa tidak sejajar dengan kepandaian pada aspek sikap siswa. Ketidaksejajaran ini bukan merupakan sebuah masalah karena pada pembelajaran yang menggunakan teknik VCT memang lebih menekankan perkembangan pada aspek sikap dibandingkan aspek pengetahuan.